

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seksualitas menurut Depkes RI adalah suatu kekuatan dan dorongan hidup yang ada diantara laki-laki dan perempuan, dimana kedua makhluk ini merupakan suatu sistem yang memungkinkan terjadinya keturunan yang sambung-menyambung sehingga eksistensi manusia tidak punah (Abineno, 1999). Isu seksualitas yang dewasa ini sering menjadi perbincangan ditengah masyarakat adalah kekerasan seksual. Kekerasan seksual adalah praktek seksual yang dinilai menyimpang karna dilakukan dengan cara-cara kekerasan, bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai agama serta melanggar hukum yang berlaku (Abdul dan Irfan, 2001). Salah satu bentuk kekerasan seksual menurut komnas perempuan adalah pelecehan seksual.

Pelecehan seksual secara umum merupakan segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran (Guntoro Utamadi & Paramitha Utamadi (2001). Pelecehan seksual adalah salah satu bentuk utama dari kekerasan yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi kekerasan terhadap perempuan dan merupakan isu utama dalam wacana kesehatan perempuan secara global (Ogunfowokan, dkk, 2012).

Sarwono (2012) menyatakan bahwa masalah seksualitas pada remaja timbul karena faktor internal yaitu hormon dan faktor eksternal seperti

pengalaman kencan, pengalaman masturbasi dan pengetahuan yang berasal dari informasi mengenai seksualitas seperti dari orangtua, sekolah, diskusi dengan teman, pengaruh orang dewasa serta pengaruh buku-buku bacaan dan tontonan porno. Munculnya peluang tindakan pelecehan seksual dikarenakan sebagian masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, tidak memperoleh pengetahuan yang cukup sehingga berpendapat bahwa ucapan, gerakan, atau tindakan yang berkonotasi seksual bukan merupakan tindakan tercela, melainkan merupakan hal yang lumrah sebagai cara untuk meningkatkan keakraban di antara sesama individu. Rendahnya pengetahuan dan pemahaman pelecehan mengakibatkan banyaknya kasus pelecehan seks dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan tidak perlu dirisaukan Sumarni (dalam Magdalena, 2010).

Selain pengetahuan, sikap korban juga berperan dalam memberikan impuls-impuls yang dianggap menimbulkan sugesti pelaku untuk melakukan pelecehan seksual. Sesuai dengan pendapat Suryoputro, dkk (2007) bahwa perilaku seksual dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal, dimana sikap merupakan salah satu faktor eksternal terjadinya perilaku seksual. Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa sikap adalah bentuk respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan seperti: senang/tidak senang, setuju/tidak setuju, baik/tidak baik.

Sikap seksual menurut Bungin (2001) adalah respon seksual yang diberikan seseorang setelah melihat, mendengar atau membaca informasi serta

pemberitaan, gambar-gambar yang berbau porno dalam wujud orientasi atau kecenderungan dalam bertindak. Sikap yang dimaksud dalam hal ini adalah sikap remaja terhadap pelecehan seksual dimana dengan adanya pengetahuan remaja mampu menghadapi dan mengantisipasi adanya pelecehan seksual.

Adanya hubungan pengetahuan dan sikap yaitu bahwa pengetahuan merupakan faktor kekuatan terjadinya perubahan sikap (Baron, 2003). Pengetahuan dan sikap akan menjadi landasan terhadap pembentukan moral remaja sehingga dalam diri seseorang idealnya ada keselarasan yang terjadi antara pengetahuan dan sikap, dimana sikap terbentuk setelah terjadi proses tahu terlebih dahulu (Suryani dkk, 2006).

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Juliani, dkk (2014) dalam judul hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang perilaku seksual pranikah pada siswi kelas X di SMAN 1 Manado bahwa 56 responden yang berpengetahuan baik terdapat responden yang bersikap positif (kecenderungan menghindari perilaku seksual pranikah) berjumlah 54 orang (96,4%) dan responden yang bersikap negatif (kecenderungan mendekati perilaku seksual pranikah) berjumlah 2 orang (3,6%). Sedangkan dari 12 responden yang berpengetahuan kurang terdapat responden yang bersikap positif (kecenderungan menghindari perilaku seksual pranikah) berjumlah 3 orang (25,0%) dan responden yang bersikap negatif (kecenderungan mendekati perilaku seksual pranikah) berjumlah 9 orang (75,0%).

Berdasarkan data yang dikutip dari jurnal *Impact of a school-based sexual abuse prevention education program on the knowledge and attitude of high school girl* oleh Ogunfowokan, dkk (2012), saat ini telah banyak kasus pelecehan di beberapa negara, dan diperkirakan lebih dari 50% korbannya

adalah gadis-gadis muda berusia remaja. Tahun 2014, UNICEF melaporkan bahwa 1 dari 10 anak perempuan mengalami pelecehan seksual. Data ini mungkin belum bisa diyakini sepenuhnya karena masih banyak pelecehan seksual tidak dilaporkan, pelecehan seksual membuat orang yang dilecehkan tidak nyaman tanpa menimpa sakit fisik yang berat. Oleh karena itu perilaku pelecehan seksual tidak terdata dengan baik, baik itu dilembaga-lembaga hukum maupun lembaga sosial masyarakat (Syaiful Bahri dan Fajriani, 2015). Data diatas menjadi alasan penulis dalam penelitian ini untuk mengukur pengetahuan dengan sikap remaja putri dalam pelecehan seksual sebagai kelompok yang sering menjadi korban, diperkuat oleh hasil penelitian bahwa wanita lebih mungkin mengalami pelecehan seksual dari pada laki-laki dengan perbandingan 56% : 40% (Hill dan Holly, 2011).

Komnas Perempuan (2016) menyatakan bahwa kasus kekerasan seksual merupakan peringkat kedua dari kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia dan diantaranya termasuk kasus pelecehan seksual. Direktur Nurani Perempuan Women Crisis Center (NP-WCC) Sumbar mengatakan sepanjang 2014 ada 88 kasus, 4 perempuan mengalami kekerasan dan pelecehan seksual dalam seminggu, dan sampai November tahun 2015 ada 74 kasus, sedangkan ribuan kasus lainnya ditinggalkan oleh korban (MinangKabauNews, 2015). Data-data kejahatan seksual yang ditangani Polres Padang Pariaman, kasus pencabulan yang dilakukan orang terdekat terhadap anak-anak di wilayah hukum Polres Padang Pariaman terus meningkat setiap tahun. Sepanjang tahun 2014 sampai April 2015 kasus cabul terjadi sebanyak

35 kasus. Dalam 2 bulan dari April sampai May 2015 dua anak menjadi korban pencabulan dan kekerasan seksual dari orang terdekatnya (Padek.Com, 2015).

Dari penjelasan diatas sesuai dengan pernyataan Greenbeerg yang ditulis dalam tesis Prapto (2008) anak remaja mendapatkan informasi mengenai seks 21% diperoleh dari rumah, 15% dari sekolah, 28% dari media seperti internet, majalah dan film dan 40% dari teman sebaya. Bagi remaja SMA, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya dan anak remaja yang sudah duduk di bangku SMA umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya.

Beberapa kasus pelecehan seksual terkait dengan remaja SMA telah peneliti temukan baik itu yang telah masuk lembaga hukum maupun lembaga sosial masyarakat, walaupun perilaku pelecehan seksual tidak terdata dengan baik karna tidak dilaporkan oleh korban seperti yang telah peneliti bahas sebelumnya. Kasus-kasus tersebut diantaranya yaitu, kasus mantan siswi kelas 3 SMA negeri di kabupaten Padang Pariaman yang tidak disebutkan alamat jelasnya mengundurkan diri dari sekolah sebelum mengikuti UN karna malu video mesumnya dengan sang pacar disebar ke akun *facebook* nya oleh pacarnya sendiri sehingga masyarakat sekitar dan teman-temannya sering membicarakan dirinya dan remaja putri ini pun melaporkan pacarnya ke pihak yang berwajib (PosmetroPadang, 2016).

Kasus kedua yaitu kasus seorang siswi MAN Padusunan Pariaman kelas II yang tertangkap basah sedang melakukan hubungan intim dengan seorang kepala KUA Kayutanam di dalam mobil saat terjadinya razia

kendaraan bermotor oleh Polresta Padang (JPPN.com, 2012). Kasus berikutnya terjadi pada tahun 2011 beredarnya video yang memperlihatkan sepasang remaja putri dan putra sedang melakukan hubungan suami istri dengan durasi kurang lebih 8 menit 47 detik. Salah satu pemeran dalam video tersebut adalah siswa yang terdaftar di salah satu SMK di Kabupaten Padang Pariaman berinisial R (TribunNews.com, 2011). Selanjutnya yaitu kasus yang peneliti peroleh dari hasil wawancara warga sekolah SMA Negeri 1 Batang Anai yaitu beberapa siswi, mengatakan bahwa setiap tahun selalu ada 1 atau 2 orang siswi yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya disebabkan perilaku yang dilakukan dan menyebabkan tidak datang lagi ke sekolah karna hamil (wawancara dengan siswi SMA Negeri 1 Batang Anai).

SMA Negeri 1 Batang Anai adalah SMA negeri yang cukup terkenal di Kabupaten Padang Pariaman karna prestasinya. Berada di pinggir jalan raya Padang-Bukittinggi dan merupakan pintu gerbang untuk memasuki wilayah Kabupaten Padang Pariaman dari Kota Padang sebagai ibu kota propinsi Sumatra Barat, memunculkan dampak positif untuk SMA Negeri 1 Batang Anai misalnya saja warga sekolah khususnya siswa-siswi sangat mudah dalam mengakses teknologi dan informasi. Namun, selain dampak positif juga ditemukan dampak negatif seperti adanya ditemukan beberapa warung remang-remang di sekitar jalan di lingkungan SMA Negeri 1 Batang Anai.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada bulan april (2016) dengan beberapa warga setempat, warung tersebut sudah ada sejak beberapa tahun yang lalu namun semakin mengkhawatirkan semenjak setahun ini karna

terjadi peningkatan jumlah warung dan jumlah pengunjung. Beberapa dari warga yang peneliti temui juga mengatakan bahwa pernah melihat anak usia remaja disekitar warung remang-remang saat malam hari atau saat warung tersebut beroperasi. Warung tersebut pernah menjadi sasaran demonstrasi masyarakat sekitar pada bulan Desember tahun 2015, tapi belum ada tanggapan dari kepolisian setempat. Padahal warung tersebut sangat meresahkan warga, salah satunya karna di sekitar lingkungan tersebut banyak anak-anak dan remaja (wawancara dengan warga Batang Anai, 2016).

Selain karena berada di Kabupaten Padang Pariaman yang merupakan salah satu daerah di Sumatra Barat yang banyak kejadian pelecehan seksual yaitu terus meningkat setiap tahun seperti yang telah peneliti jelaskan diatas (Padek.com, 2015), dalam penelitian ini peneliti tidak membatasi pelaku pelecehan seksual, termasuk didalamnya remaja putra siswa SMA Negeri 1 Batang Anai. Salah satu faktor yang mempengaruhi seksualitas adalah lingkungan sebagai dimensi sosial (BKKBN, 2006). Dari dimensi sosial dilihat bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seks (BKKBN, 2006). Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah faktor pengalaman seksual, makin banyak pengalaman melihat dan mendengar, semakin memperkuat stimulasi yang dapat mendorong munculnya perilaku seksual (Imran, 1998).

Alasan selanjutnya yang menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Batang Anai adalah faktor pendidikan orang tua,

dimana orangtua berperan sebagai pemberi informasi dirumah sebagaimana yang telah dijelaskan diatas sangat dipengaruhi oleh latar pendidikan orang tua. Selanjutnya, Collier (1992) menyebutkan sosial ekonomi keluarga juga mempengaruhi penyebab adanya pelecehan seksual. Data yang peneliti dapatkan bahwa sebagian besar dari peserta didik berasal dari keluarga kurang mampu (72%) bahkan banyak (30% dari 72%) berasal dari keluarga sangat tidak mampu, 665 orang (77%) peserta didik berasal dari keluarga petani, jualan, nelayan, buruh dan lain-lain. 199 orang (13%) berasal dari PNS, ABRI, dan karyawan perusahaan swasta. Hanya 15% dari orangtua peserta didik yang pernah belajar atau tamat, 25% tamat SLTA, 30% tamat SLTP dan 30% lainnya hanya tamat SD dan bahkan lebih rendah (KTSP SMAN1 Batang Anai, 2015-2016).

Hasil observasi langsung dan wawancara dengan beberapa guru di SMA Negeri 1 Batang Anai, menunjukkan bahwa banyak remaja putri yang bersikap negatif terhadap perilaku pelecehan seksual. Beberapa guru yang peneliti wawancarai juga menunjukkan kekhawatirannya terhadap beberapa remaja putri yang tinggal di lingkungan tersebut dan sehari-hari dirumah hanya bersama nenek saja karna orang tuanya yang sudah meninggal maupun merantau. Sehingga mereka tidak memperoleh pengetahuan seksualitas ataupun pengawasan dari orangtua. (wawancara guru SMA 1 Batang Anai, April 2016).

Upaya dalam pencegahan terjadinya pelecehan seksual yang telah diberikan sekolah melalui pengetahuan tentang seksualitas kepada siswa-siswi

tersebut yaitu pada pelajaran biologi, pelajaran agama dan pihak puskesmas dalam unit program UKS (unit kesehatan sekolah) dalam bidang kesehatan reproduksi, juga saat guru memberikan materi pelajaran maupun saat ada pengarahan sewaktu-waktu (wawancara Kepsek SMAN 1 Batang Anai, April 2016).

Berdasarkan permasalahan yang digambarkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan tentang seksualitas dengan sikap remaja putri dalam pelecehan seksual di SMA Negeri 1 Batang Anai tahun 2016.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah apakah ada Hubungan Pengetahuan Tentang Seksualitas Dengan Sikap Remaja Putri Dalam Pelecehan Seksual di SMA Negeri 1 Batang Anai Tahun 2016 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan tentang seksualitas dengan sikap remaja putri dalam pelecehan seksual di SMA Negeri 1 Batang Anai.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui bagaimana pengetahuan tentang seksualitas remaja putri SMA Negeri 1 Batang Anai.

- b. Mengetahui bagaimana sikap remaja putri SMA Negeri 1 Batang Anai dalam pelecehan seksual.
- c. Mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang seksualitas dengan sikap remaja putri dalam pelecehan seksual di SMA Negeri 1 Batang Anai.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan keperawatan komunitas dimana perawat yang berperan sebagai edukator dapat memberikan atau meningkatkan pemberian pengetahuan tentang seksualitas kepada remaja agar remaja mendapatkan informasi yang benar dan tepat sehingga dapat terhindar dari pelecehan seksual dan angka pelecehan seksual menurun.

2. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk kepala sekolah dan guru SMAN 1 Batang Anai agar dapat memperhatikan dan meningkatkan peran unit kesehatan sekolah (UKS) dalam bidang kesehatan reproduksi, khususnya meningkatkan pengetahuan siswa tentang seksualitas, sehingga dapat membentuk sikap siswa yang menjauhi pelecehan seksual.

3. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi keluarga untuk lebih peduli terhadap pengetahuan remaja tentang seksualitas dimana sangat

diperlukan bagi perkembangan remaja, dengan harapan agar remaja tidak memiliki kesalahan persepsi terhadap seksualitas dan tidak terjebak pada perilaku-perilaku yang kurang bertanggung jawab baik dari segi kesehatan maupun psikologis.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini semoga bisa menjadi bahan bacaan untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian baik penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pengetahuan tentang seksualitas dengan sikap remaja dalam pelecehan seksual maupun menjadi bahan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya dengan ruang lingkup yang sama ataupun merubah variabel dan tempat penelitian.

